

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama tidak dapat dipisahkan dari politik. Dalam artian bahwa Islam tidak hanya tentang sistem nilai, tetapi juga memuat sistem politik. Islam sebagai sebuah agama tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah untuk kecenderungan akhirat belaka, tetapi juga mengajarkan, berinteraksi sosial dalam urusan dunia. Islam banyak mengajarkan nilai dan norma-norma dalam bermasyarakat dan bernegara, baik dalam lingkup lokal maupun Internasional. Menurut Hasan Shadily, masalah politik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan, pemerintahan, lembaga-lembaga dan proses politik, hubungan Internasional, dan tata pemerintahan. Politik erat kaitannya dengan negara.

Politik menjadi salah satu fokus utama pemikiran sosial umat Islam adalah adanya keyakinan teologis bahwa Islam merupakan agama universal. Keyakinan ini berhubungan erat dengan pertimbangan yang bersifat historis-sosiologis yang membentuk struktur “keniscayaan” yang didalamnya pemikiran politik dianggap memiliki sandaran legitimatif. Selanjutnya, pertimbangan sosiologis berkaitan erat dengan kenyataan bahwa umat Islam menempatkan diri sebagai golongan mayoritas di sebagian wilayah Negara sehingga umat Islam membutuhkan wadah dan sandaran politik yang bercorak Islam (Anwar, 2004: 45). Islam sebagai agama bertujuan untuk memelihara keamanan dan integritas negara, menjaga hukum dan ketertiban guna memajukan negara hingga setiap individu dalam negeri dapat

merealisasikan seluruh potensinya sambil memberikan sumbangan bagi kesejahteraan umat. Agama bukanlah kekuasaan, dalam kata lain politik atau negara hanyalah sebagai alat bagi agama. Hal ini bisa kita lihat dari perjalanan umat Islam di Indonesia, ketika sultan-sultan sudah tidak memiliki kekuatan politik lagi karena dikalahkan oleh penjajah, maka para ulama atas nama Islam menggalang kekuatan rakyat untuk melawan penjajah. Pusat kekuatan politik yang berpusat di istana berpindah keluar, yaitu wilayah yang jauh dari istana, yaitu ke pesantren-pesantren yang dipimpin oleh ulama-ulama yang kemudian menjadi basis perlawanan.

Salah satu tokoh ulama yang juga memiliki peran tersebut adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Di mana K.H. Hasyim Asy'ari telah mendirikan sebuah pesantren di daerah terpencil yang jauh dari pengawasan Belanda dan telah menjadikan Pesantren yang dipimpinnya yaitu pesantren Tebuireng basis dari perlawanan masyarakat terutamanya kaum santri dan kiai. K.H. Hasyim Asy'ari telah menjadikan pesantren Tebuireng tidak lagi hanya sebatas sebagai pusat pendidikan agama dan sosial-keagamaan tetapi juga sebagai pusat perlawanan terutama adalah perlawanan budaya.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang terkenal karena keluhuran ilmunya terutama dalam ahli ilmu Al-Quran dan ahli ilmu Hadist. Lebih dari itu beliau juga merupakan seorang yang punya kemampuan dalam ilmu keagamaan terutama dalam bidang ilmu seperti tasawuf, fiqh, dan hadist. Tidak hanya itu ternyata K.H. Hasyim Asy'ari, juga mempunyai perhatian khusus dalam pemikiran dan aktifitas politik, hal ini dapat dilihat beliau aktif terlibat dalam

usaha-usaha perjuangan melawan Belanda dan Jepang. Kesadaran K.H. Hasyim Asy'ari dalam fiqh siyasah (politik) muncul karena kondisi kolonialisme di Indonesia dan di Timur Tengah. Selain itu juga kesadaran politik beliau lahir dari pengalaman belajar. Dimana interaksi beliau dengan sesama umat Islam dari negara lain yang juga mengalami penjajahan telah membangkitkan minat beliau terhadap politik. (Khuluq, 2008:93-95).

Pada awal karirnya di Indonesia setelah lama belajar di Mekah, K.H. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik dan juga bukan musuh utama Belanda. Hal ini karena K.H. Hasyim Asy'ari tidak melakukan perlawanan secara terbuka kepada pemerintah Belanda dan cenderung tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran Islam. Tetapi disisi lain beliau juga tidak bekerjasama dengan Belanda. Sikap K.H. Hasyim Asy'ari yang menjaga jarak terhadap Belanda, lambat laun disadari oleh pemerintah Belanda sebagai sikap tidak suka K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Belanda yang telah membuat aktifitas beliau dan pesantren tebuireng di awasi.

Keterlibatan K.H. Hasyim Asy'ari dalam aktifitas politik mulai nyata dan terlihat ketika beliau dan ulama besar tradisional lainnya mendirikan Nahdatul ulama (NU), pada awal berdirinya NU sebagai organisasi sosial keagamaan, akan tetapi dalam perkembangannya NU dibawah kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas politik. Dalam aktifitas politik K.H. Hasyim Asy'ari dan NU menetapkan pendekatan akomodatif terhadap pemerintah Belanda. Akan tetapi disatu sisi juga K.H. Hasyim Asy'ari dan NU beberapa kali melakukan

sikap oposisi terhadap pemerintah Belanda, walaupun sikap oposisi yang dilakukan K.H. Hasyim Asy'ari dan NU tidak sekeras organisasi lain.

Corak pemikiran dan perjuangan politik K.H. Hasyim Asy'ari yang bersikap akomodatif terhadap penjajah ini tentu menjadikannya sangat berbeda dengan pejuang lain. Walaupun bersikap akomodatif, tidak jarang pula beliau melakukan perlawanan kepada penjajah dengan mengeluarkan fatwa-fatwa yang radikal. Dan tidak jarang fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari telah memicu kemarahan dan konfrontasi terbuka dengan penjajah Belanda. Di sisi lain K.H. Hasyim Asy'ari justru memberikan sebuah nasihat kepada para santrinya untuk tidak melakukan perlawanan terbuka terhadap pemerintahan Belanda sebelum waktu yang tepat (Khuluq, 2000:97). Apakah waktu yang tepat yang dimaksud oleh K.H. Hasyim Asy'ari itu adalah masa-masa akhir dari pemerintahan Belanda. Karena sebagian besar fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari terjadi ketika akhir masa pemerintahan Belanda. Apa yang menjadi dasar atau alasan dari perubahan sikap perlawanan K.H. Hasyim Asy'ari dari bersikap akomodatif cenderung kooperatif, dan kemudian bersikap nonkooperatif dengan fatwa-fatwa nya yang keras terhadap penjajah, yang puncak perlawanannya adalah fatwa jihad.

Pemikiran dan perjuangan politik K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya pada saat perlawanan terhadap Belanda dan Jepang saja. Beliau juga ikut berjuang ketika Indonesia merdeka dan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Pemikiran dan perjuangan beliau tidak hanya sebatas kepada melahirkan fatwa-fatwa saja, tetapi juga beliau menaruh perhatian pada usahanya untuk

mempersatukan umat Islam, dan juga memberikan legitimasi dengan fatwa bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamirkan Soekarno-Hatta berdasarkan Pancasila hukumnya sah secara fikih ( Rifai, 2009:134). Sebuah pertanyaan justru muncul kenapa K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan seorang ulama besar dan sekaligus mewakili umat Islam dapat menerima berdirinya sebuah negara yang tidak berdasarkan syariat Islam. Bukankah sebagai seorang muslim tentu menginginkan sebuah negara yang berdasarkan pada syariat Islam. Dan kenapa K.H. Hasyim Asy'ari tidak mencoba melakukan Islamisasi pada Negara Indonesia, tetapi justru malah memberikan legitimasi.

Berdasar pada pemaparan tersebut menjadi suatu ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk membahas mengenai figur K.H. Hasyim Asy'ari, terutama mengenai pemikiran dan aktifitas politik K.H. Hasyim Asy'ari pada masa perjuangan dan juga sejauh mana ide K.H. Hasyim Asy'ari tentang negara dan nasionalisme. Dan apa faktor yang mempengaruhi corak dari pemikiran politik K.H. Hasyim Asy'ari, dan sejauh mana pengaruh pemikiran politik Islam K.H. Hasyim Asy'ari terhadap kiprah politiknya dan perjuangannya, yang kemudian dituangkan dalam skripsi yang berjudul *“Pemikiran-Pemikiran politik K.H. Hasyim Asy'ari”*.

## 1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Adapun permasalahan utama yang akan dikaji adalah ” *Bagaimana pemikiran politik KH. Hasyim Asyari tentang negara dan nasionalisme*”? Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun kedalam pertanyaan- pertanyaan sebagai batasan masalah, yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi corak pemikiran politik K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana pemikiran Politik K.H. Hasyim Asy'ari mengenai negara?
3. Bagaimana pemikiran Politik K.H. Hasyim Asy'ari mengenai nasionalisme?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sebagaimana di jelaskan dalam perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan memperoleh keterangan dan pemahaman tentang pemikiran politik K.H. Hasyim Asy'ari mengenai konsep negara dan nasionalisme serta apa factor-faktor yang mempengaruhi corak pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun penjabaran dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi corak pemikiran politik K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Mendeskripsikan Pemikiran Politik K.H. Hasyim Asy'ari tentang negara, hubungan antara agama dan negara menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

3. Menjelaskan Pemikiran politik K.H. Hasyim Asy'ari tentang Nasionalisme, keterlibatan K.H Hasyim Asy'ari pada masa perjuangan melawan Belanda, Jepang dan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

#### **1.4. Metode dan Teknik Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penulis menggunakan metode tersebut karena data-data mengenai KH. Hasyim Asyari, baik secara individu, pemikiran dan keadaan zamannya berasal dari masa lalu. Metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyidikan (Sjamsudin, 2007: 12-13). Sedangkan menurut Louis Gottschalk (1986:32) metode historis adalah proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan pada masa lampau.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi ( Ismaun, 2001:125-131):

- a) Heuristik. Tahap ini merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Kuntowijoyo (2005:95) mengatakan bahwa sumber sejarah disebut juga data sejarah. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pokok kajian yang akan ditulis. Hal ini kemudian ditunjukkan dengan mendatangi perpustakaan dan tempat lain yang menyediakan buku-buku sumber yang dibutuhkan. Dalam tahap ini penulis

mengunjungi perpustakaan UPI Bandung, perpustakaan umum kota Sukabumi, perpustakaan Asia-Afrika di Bandung, perpustakaan pribadi teman, perpustakaan Daerah dan toko-toko buku yang penulis ketahui. Selain itu, penulis juga menelaah dan mengambil data dari sumber internet.

- b) Kritik atau analisis (menilai sumber). Dalam tahap ini, penulis melakukan penelitian terhadap sumber yang digunakan, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Kritik sumber dilakukan terhadap dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Kritik internal digunakan untuk menilai isi (*content*) sumber yang digunakan. Sedangkan kritik eksternal digunakan untuk meneliti otensitas dan integritas sumber-sumber yang diperoleh.
- c) Interpretasi (menafsirkan sumber). Dalam tahap ini, penulis memberikan penafsiran data-data yang diperoleh dari sumber selama penelitian.
- d) Historiografi (penulisan sejarah). Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penulisan skripsi ini. Penulis akan menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan secara jelas dengan gaya bahasa yang sederhana, serta tata cara penulisan yang baik dan benar.

Sedangkan teknik penulisan yang digunakan adalah teknik studi literatur, yaitu membaca dan mengkaji berbagai sumber, baik itu buku, artikel ataupun majalah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.



## **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I        PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, penjelasan judul, metode dan teknik penulisan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II       TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan, beserta komentar-komentar yang dianggap perlu. Adapun referensi yang digunakan adalah buku-buku sumber yang relevan dengan pokok bahasan dan artikel ilmiah yang didapatkan dari internet.

### **BAB III       METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan secara rinci tentang tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam menyusun skripsi ini. Bagian ini merupakan pemaparan terperinci dari garis besar yang telah dibahas pada bagian metode penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

#### BAB IV PEMIKIRAN –PEMIKIRAN POLITIK K.H. HASYIM ASY’ARI

Bagian ini merupakan isi atau bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, Pembahasan dibagi menjadi tiga bahasan besar yaitu Pertama, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi corak pemikiran politik K.H. Hasyim Asy’ari. Kedua, membahas Pemikiran Politik K.H. Hasyim Asy’ari mengenai negara. Ketiga, membahas mengenai Pemikiran politik K.H. Hasyim Asy’ari tentang Nasionalisme.

#### BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan atau hasil temuan akhir penulis dalam penelitian ini.

